

**GERAKAN POLITIK RAKYAT MESIR, SIMBOL, DAN RUANG PUBLIK
(FUNGSI DAN INTERPRETASI SIMBOL-SIMBOL DALAM TAHRIR
SQUARE)**



Oleh:

Bahy Chemy Ayatuddin Assri, S.Hum

NIM: 18200010251

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Program Studi

Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Kajian Timur Tengah

YOGYAKARTA

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Bahy Chemy Ayatuddin Assri, S.Hum**

NIM : 18200010251

Jenjang : Magister

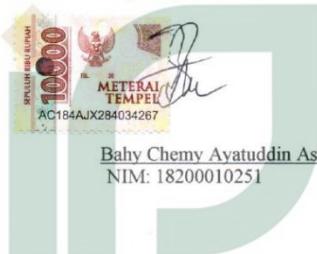
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Juni 2021

Yang menyatakan,



Bahy Chemy Ayatuddin Assri, S.Hum
NIM: 18200010251

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Bahy Chemy Ayatuddin Assri, S.Hum**

NIM : 18200010251

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap untuk ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Juni 2021

Yang menyatakan,



Bahy Chemy Ayatuddin Assri, S.Hum
NIM: 18200010251

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-266/Un.02/DPPs/PP.00.9/06/2021

Tugas Akhir dengan judul : Gerakan Politik Rakyat Mesir, Simbol, dan Ruang Publik (Fungsi dan Interpretasi Simbol-Simbol dalam Tahrir Square)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : BAHY CHEMY AYATUDDIN ASSRI, S.Hum.
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010251
Telah diujikan pada : Kamis, 29 April 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 60b78366bdde2



Pengaji II

Prof. Dr. H. Ibnu Burdah, S.Ag. M.A.
SIGNED

Valid ID: 60b952aeab8df



Pengaji III

Dr. Munirul Ikhwan
SIGNED

Valid ID: 60b6b952cdba6



Yogyakarta, 29 April 2021

UIN Sunan Kalijaga

Pit. Direktur Pascasarjana

H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 60bdb977eb8ea

STATE ISLAM UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Gerakan Politik Rakyat Mesir, Simbol, dan Ruang Publik (Fungsi dan Interpretasi Simbol-Simbol dalam Tahrir Square)

Yang ditulis oleh :

Nama	:	Bahy Chemy Ayatuddin Assri, S.Hum
NIM	:	18200010251
Jenjang	:	Magister
Prodi	:	Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	:	Kajian Timur Tengah

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Kajian Timur Tengah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Maret 2021

Pembimbing



Prof. Dr. H. Ibnu Burdah, M.A

NIP: 19761203 200003 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ه	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi

ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wawu	W	we
ه	ha'	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعدين	Ditulis	muta'qqidīn
عدة	Ditulis	'iddah

C. *Ta'marbutah*

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	hibah
جزية	Ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliā'
----------------	---------	-------------------

2. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dan dammah ditulis t

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fitri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

_____	Kasrah	ditulis	i
_____	Fathah	ditulis	a
_____	Dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

Fathah + Alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
Fathah + ya' mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	yas‘ā
Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
Dammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	furū d

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	ai
بینکم	ditulis	bainakum
Fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang *Alif + Lam*

1. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qur`ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan Huruf Syamsiyah yang mengikutinya dan menghilangkan hurul 1 (*el*)-nya

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	zawī al-furū d
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah



Halaman Persembahan

Tesis ini penulis persembahkan terkhusus untuk kedua orang tua yaitu ibu Hj. Dra. Sri Suciasih dan bapak H.C. Aswady, M.Pd yang telah membimbing dan memberikan dukungan dan motivasi sehingga selesai tesis ini. Penulis tidak akan pernah mampu untuk membalas pengorbanan kedua orang tua. Penulis hanya bisa membalas dengan patuh dan hormat kepada keduanya, itupun belum cukup untuk membalasnya. Penulis berharap bisa memberikan persembahan yang membuat orang tua tersenyum bahagia.

Tesis ini juga penulis persembahkan untuk adik satu-satunya, Chalista Nafthalena Ramadhani Assri yang sedang menempuh S1 di Politeknik Negeri Semarang. Semoga diberikan kelancaran dan kemudahan dalam menyelesaikan studinya. Semoga ilmunya bermanfaat bagi dirinya, keluarga, dan masyarakat.



MOTTO

من لم يدق ذل التعلم ساعة

تجرّع ذل الجهل طول حياته

(امام الشافعي)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang telah memberikan segala nikmat dan karunianya kepada makhluknya tanpa terkecuali. Penulis sangat bersyukur kepada Allah yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan, sehingga selesailah penelitian tesis ini. Shalawat bermahkotakan salam, semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan alam yakni habibana wa nabiyana Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan sampai zaman terang benderang seperti sekarang, semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti, aamiin allahuma aamiin. Penulis juga berterima kasih kepada Prof. Dr. H. Ibnu Burdah, M.A selaku pembimbing tesis yang telah bersabar dalam membimbing penulis menyelesaikan penelitian ini.

Penelitian yang berjudul “Gerakan Politik Rakyat Mesir, Simbol, dan Ruang Publik (Fungsi dan Interpretasi Simbol-Simbol dalam Tahrir Square) telah selesai atas dorongan dan arahan dari berbagai pihak. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada akademi dan pembaca. Selain itu, penelitian ini jauh dari kata sempurna, sehingga masih bisa diteruskan oleh para peneliti lainnya.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al-Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A., selaku Kordinator Pascasarjana (Program S2) dan Bapak Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D., selaku Sekretaris Pascasarjana (Program S2) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. H. Ibnu Burdah, M.A., selaku pembimbing tesis. Penulis ucapan banyak terimakasih atas kritik dan sarannya dalam penulisan tesis ini.
5. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh guru besar, dosen, dan staf Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kedua orang tua, ibu dan bapak yang telah sabar dan ikhlas untuk membimbing dan mengajarkan banyak hal-hal positif kepada penulis. Selain itu, motivasi dari

beliau membuat penulis termotivasi untuk menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih atas doa yang tak henti-hentinya dipanjangkan untuk penulis. Semoga senantiasa diberikan kesehatan dan semoga ridho Allah selalu menyertai mereka, sehingga kelak ditempatkan di Surga Allah, Aamiin Allahuma Aamiin.

7. Adik perempuan yang selalu memotivasi dan mendoakan penulis demi kemudahan penyusunan tesis ini.
8. Teman-teman seperjuangan BSA angkatan 2014, KTT angkatan 2018, dan 2019, serta teman-teman partime Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang sudah memberikan dorongan dan doa.
9. Seluruh pihak yang telah ikut memberikan kontribusi dalam proses penyusunan tesis ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Terimakasih atas seluruh pihak, semoga Allah membalaunya dengan balasan yang setimpal dan mendapatkan kebaikan di dunia maupun di akhirat.

Yogyakarta, 23 Maret 2021



ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis kondisi Mesir saat Arab Spring bergejolak lewat potret-potret para demonstran di Tahrir Square. Tahrir Square menjadi jantung perjuangan bagi rakyat Mesir untuk menegakan keadilan. Segala latar belakang masyarakat berkumpul di satu tempat dan menjadikan rezim *common enemy*. Salah satu penyebab pecahnya revolusi rakyat Mesir yaitu ketidakadilan dan perampasan hak rakyat yang dilakukan oleh rezim. Revolusi ini juga terinspirasi dari rakyat Tunisia yang berhasil menggulingkan pemimpin tirani yaitu Ben Ali. Rakyat Mesir yakin juga bisa menggulingkan Mubarak. Di dalam potret-potret para demonstran terdapat simbol-simbol yang perlu analisis lebih dalam untuk memahaminya. Simbol-simbol yang keluar biasanya sesuai dengan realita yang terjadi pada saat itu. Aktor di balik pecahnya revolusi rakyat Mesir ini adalah para pemuda yang bergabung di dalam gerakan sosial seperti *Kifaya*, Gerakan Pemuda 6 April, dan *We Are All Khaled Said*. Revolusi rakyat Mesir disebut sebagai *New Social Movement*. Rakyat Mesir mulai memanfaatkan internet dan sosial media untuk merformulasikan rencana demonstrasi dan juga sebagai wadah bagi demonstran untuk mengajukan pendapatnya. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis lanskap linguistik yang dipadukan dengan semiotika Charles Sanders Pierce yang mempelajari tentang simbol-simbol dan interpretasi. Penelitian ini bersifat kualitatif dan data yang digunakan berasal dari media massa berupa foto-foto. Temuan penelitian ini adalah simbol-simbol sindiran dan hinaan, kebebasan dan keadilan, pengusiran, bilingual dan multilingual. Teks-teks yang muncul menggunakan bahasa Arab, kecuali di bagian bilingual dan multilingual, disana muncul beberapa bahasa seperti bahasa Inggris sampai Jepang. Potret-potret yang muncul ingin menerangkan bagaimana keadaan Mesir saat itu. Potret-potretnya mencerminkan suasana hati rakyat Mesir yang menginginkan kesetaraan dan keadilan. ketidakadilan harus dihapuskan bersamaan dengan pemimpin tirani yang tidak memperdulikan rakyatnya.

Kata Kunci: **Tahrir Square, Simbol, Gerakan Sosial, Lanskap Linguistik, Semiotika.**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	II
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	III
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	IV
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	V
PEDOMAN TRANSLITERASI	VI
HALAMAN PERSEMBAHAN	X
MOTTO	XI
KATA PENGANTAR.....	XII
ABSTRAK	XIV
DAFTAR ISI.....	XV
DAFTAR TABEL	XVII
DAFTAR GAMBAR.....	XVIII

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Signifikansi	4
E. Kajian Pustaka.....	5
F. Kerangka Teoritis.....	12
G. Metode Penelitian.....	20
H. Sistematika Pembahasan	21

BAB II: LANSKAP SOSIAL, EKONOMI, DAN POLITIK MESIR

MENJELANG PENGGULINGAN REZIM	22
A. Ketidakstabilan Ekonomi.....	25
B. Demografi Sosial	34
C. Legitimasi Politik.....	38

BAB III: GERAKAN PROTES RAKYAT MESIR DI TAHRIR SQUARE .48	
A. <i>New Social Movement</i>	54
1. Ideologi dan Slogan.....	61
2. Organisasi dan Alur Demonstrasi	64
3. Kepemimpinan	70
B. Gerakan <i>Kifaya</i>	72
C. Gerakan Pemuda 6 April.....	77
D. Gerakan We Are All Khaled Said.....	80
BAB IV: POLA-POLA SIMBOL TAHRIR SQUARE85	
A. Sindiran dan Hinaan	88
B. Kebebasan dan Keadilan	99
C. Pengusiran	103
D. Bilingual dan Multilingual	111
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	114
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	116
CURRICULUM VITAE.....	128

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel. 1: GDP Mesir 2005-2015, 29.

Tabel. 2: Angka Pengangguran di Mesir antara 2005-2015, 36.

Tabel. 3: Tanggapan Terhadap Sistem Demokrasi, 45.

Tabel. 4: Kepercayaan Masyarakat Terhadap Hukum dan Ketertiban, 46.

Tabel. 5: Diagram Pengguna Facebook Tahun 2010, 66.

Tabel. 6: Penilaian Pemerintah di Negara Timur Tengah terhadap Kinerja Kaum Muda Pada Sektor-Sektor Pekerjaan, 106.



DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1: seorang demonstran menulis sebuah kalimat "الله ارفع عنا الغلاء والبلاء" 88، والوباء وابو علاء.

Gambar. 2: seorang demonstran mengangkat papan yang bertuliskan "مبارك يعـد مامـات، قـابل عبد النـاصر والـسادـات، سـألهـ سـمـ ولا خـصـهـ؟، رد لاـفـيس بـوكـ" 90.

Gambar. 3: seseorang demonstran mengangkat sebuah papan yang bertuliskan "Dear Ben Ali, Send Mubarak a Friend Request? Mubarak (Criminal Arab Dictator) will have to confirm your request. Please only send this request if you know him personally", 94.

Gambar. 4: seorang wanita memegang papan yang bertuliskan "في البداية تونس والآن مصر" 95.

Gambar. 5: di jalan, para demonstran memegang banner dengan tulisan "عيش..حرية..عدالة إجتماعية" 99.

Gambar. 6: seorang demonstran bersama anaknya mengangkat papan yang bertuliskan "حـرـيـةـ، كـرـامـةـ، عـدـالـةـ إـجـتمـاعـيـةـ" 99.

Gambar.7: seorang wanita memegang papan yang bertuliskan "٣٠ سنة فـسـادـ، حقـنـاـ فيـنـ؟ـ" 102.

Gambar. 8: seorang anak perempuan duduk di atas tank sambil memegang tulisan "مـصـرـ حـرـةـ" 102.

Gambar. 9: para demonstran rela berpanas-panasan seraya memegang spanduk besar yang bertuliskan "ارـحـلـ، اـرـحـلـ" 103.

Gambar. 10: para demonstran turun ke jalan sambil mengangkat kartu merah seperti melakukan pelanggaran di sepak pola dan papan yang bertuliskan "٣٠ سنة، فـسـادـ ظـلـمـ، فـقـرـ، جـهـلـ، مـرـضـ، غـلـاءـ" 103.

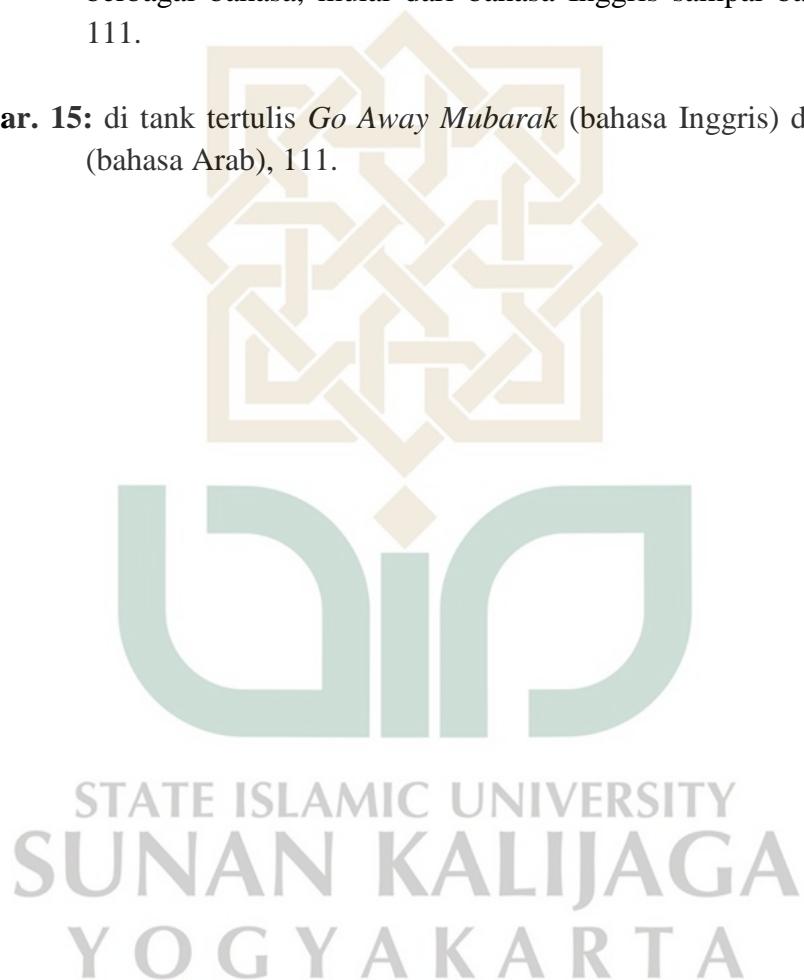
Gambar. 11: sekelompok demonstran membentangkan bendera Mesir dengan tulisan "ارـحـلـ ياـ مـبـارـكـ" dan diatasnya juga terdapat tulisan "يسـقطـ الطـاغـيـةـ" 107.

Gambar. 12: seorang wanita memegang papan dengan muka seorang Husni Mubarak yang bertuliskan “*LEAVE and let us Live*”, 109.

Gambar. 13: ada sebuah tulisan di kertas dan seperti jemuran, tulisannya “*we won’t go home until you go out*”, 109.

Gambar. 14: seorang demonstran memegang papan yang bertuliskan ارحل (arhal) dari berbagai bahasa, mulai dari bahasa Inggris sampai bahasa Jepang, 111.

Gambar. 15: di tank tertulis *Go Away Mubarak* (bahasa Inggris) dan مبارك سقط (bahasa Arab), 111.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Dalam penelitian bahasa, sebagian sosiolinguis telah beralih minat dari pemakaian bahasa wicara (*oral language use*) ke fenomena kebahasaan yang tampak di ruang publik. Hal ini karena ruang publik merupakan tempat dimana bahasa saling berkomunikasi dan berinteraksi antara satu dengan lainnya. Dalam ruang publik ini, bahasa digunakan untuk menyebarkan informasi dalam bentuk tanda ataupun rambu.¹

Bahasa memainkan peran penting dalam teks-teks di ruang publik. Penggunaan bahasa tidak terlepas dari gejala sosial masyarakat. Masyarakat yang terlibat dalam relasi-relasi atau aktivitas-aktivitas sosial menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengidentifikasi keberadaan masyarakat tersebut. Menurut Blommaert dan Maly (2014), *language, in that sense, is the most immediate and direct identifier of people and the most immediately sensitive indicator of social change.* Bahasa merupakan sebuah indikator adanya perubahan sosial. Sebuah tempat bisa memunculkan perilaku bahasa yang berbeda dari tempat lain. Hal ini disebabkan karena adanya dominasi kelompok sosial tertentu, baik itu aktivitas sosial, politik, ekonomi, maupun agama.²

Tanda atau simbol yang ada di suatu tempat atau kota berguna untuk menyebarkan ataupun mendeklarasikan sebuah informasi di ruang publik. Tanda-tanda di kota digunakan untuk menyebarkan atau menyatakan informasi penting kepada masyarakat umum di ruang publik. Menurut Chandler bahwa sebuah tanda mengambil bentuk kata-kata, gambar, suara, gerakan dan objek. Namun, tanda ini

¹ Gunawan Widiyanto, “Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Lanskap Linguistik Di Bandara Internasional Soekarno-Hatta”, ed. Maryanto, *Prosiding Seminar dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara, Lanskap Bahasa Ruang Publik: Dimensi Sejarah, Bahasa, dan Hukum* (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2018), 71.

² Dany Ardhian dan Soemarlam, “Mengenal Kajian Lanskap Linguistik dan Upaya Penataannya Dalam Ruang-Ruang Publik Di Indonesia,” *Yayasan Akrab Pekanbaru: Jurnal Akrab Juara*, Vol. 3, No. 3, (Agustus 2018), 173.

tidak memiliki nilai apa pun dalam diri mereka sendiri kecuali jika masyarakat umum menafsirkannya dan menambahkan makna bagi mereka. Tanda-tanda juga digunakan untuk gerakan protes. Tanda ini dapat dianggap sebagai salah satu bentuk tanda semiotik karena mereka menunjukkan adanya sesuatu yang lain. Tanda-tanda protes di ruang publik biasanya menunjukkan keberatan atau penolakan terhadap entitas resmi. Entitas ini dapat berupa hukum atau penguasa.³

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat aktor-aktor semiotika dan pola-pola simbol dengan mengikutsertakan interpretasi yang digunakan dalam aksi protes di Tahrir Square pada tahun 2011. Pemaknaan teks yang disodorkan oleh Charles Sanders Pierce bersifat pragmatik dan fenomenologis. Oleh karena itu, dari sini bisa dilihat bahwa suatu fenomena dapat dimaknai dengan unsur-unsur yang ada di luar fenomena tersebut. Pemaknaan teks ini juga harus melalui proses semiotika, sehingga kedepannya akan bergelut dengan tanda-tanda.

Protes ini tertuju kepada Presiden Mesir pada saat itu yaitu Hosni Mubarak. Masyarakat Mesir bersatu padu dan berkumpul di Tahrir Square untuk menyuarakan aspirasi dan protesnya terhadap Hosni Mubarak. Masyarakat Mesir menginginkan perubahan dari rezim ini. Inilah yang disebut "Musim Semi Arab". Peristiwa ini dimulai pada 17 Desember 2010 di Tunisia ketika Mohammad Bouazizi, seorang penjual sayuran di ekonomi informal, membakar dirinya pada tanggal 4 Januari 2011. Pekerjaannya direbut dan dihancurkan oleh polisi setempat, sehingga ia memprotes penganiayaan oleh polisi setempat dan otoritas pemerintah tersebut. Protes, yang dihadiri oleh pekerja informal, pengacara dan yang paling penting pemuda, menyebar dengan cepat dari daerah pedesaan ke lokasi perkotaan di Tunisia. Protes sipil ini mengarah pada pemindahan Zine Al-Abdin Bin Ali setelah dua dekade kediktatoran. Protes ini kemudian menyebar ke Mesir di mana mereka berperan dalam menggulingkan Husni Mubarak, yang telah berkuasa selama hampir tiga dekade. Setelah demonstrasi Januari di Mesir, protes menyebar ke Yaman, Aljazair, Libya, Suriah, Yordania, Bahrain dan bahkan Arab Saudi. Ada

³ Khaled Dabbour, "The Linguistic Landscape of Tahrir Square Protest Signs and Egyptian National Identity," *Studies of Linguistics and Literature*, Vol. 1, No. 2, (2017), 142.

juga beberapa protes di Maroko, Irak, Libanon dan Palestina, namun tidak mendapat porsi yang banyak di media.⁴

Pemberontakan di Mesir didominasi oleh kampanye perlawanan sipil tanpa kekerasan yang menampilkan serangkaian demonstrasi, pawai, tindakan pembangkangan sipil, dan pemogokan buruh. Motivasi untuk demonstrasi massa di Mesir ini adalah politik (represi dan pembatasan kebebasan sipil dan hak-hak politik) dan ekonomi (ketidaksetaraan, kemiskinan, pengangguran, inflasi, dan korupsi). Baik keperluan politis murni seperti keinginan populasi Arab untuk demokrasi, maupun tren ekonomi. Interaksi dari kedua faktor yang menyebabkan pemberontakan. Lebih lanjut, pemerintah yang tidak mampu melakukan perubahan signifikan, berubah menjadi aksi kolektif yang dimanifestasikan oleh ratusan ribu demonstran yang menuntut hak mereka untuk mengakhiri pemerintahan otoriter. Sementara masyarakat mengekspresikan diri mereka dengan cara memasang spanduk, gambar dan melantunkan lagu serta slogan untuk menyampaikan pesan yang jelas kepada pemerintah. Akibatnya, proses konstruksi struktur semantik telah muncul untuk mengekspresikan tuntutan masyarakat.⁵

Sejauh ini perdebatan di dunia akademik meliputi banyak hal. Para sarjanawan meneliti fenomena revolusi rakyat di Mesir dari berbagai aspek, salah satunya dengan pendekatan lanskap linguistik dan semiotika. Awalnya para sarjanawan menggunakan lanskap linguistik untuk menganalisis bahasa yang ada di jalanan, seperti papan pengumuman, iklan, dan lain sebagainya. Sambil berjalan-jalan waktu, Mereka meneliti fenomena bahasa yang ada di dalam sebuah aksi protes. Salah satunya adalah aksi protes di Tahrir Square, Mesir, pada bulan Januari-Februari 2011. Kemudian tidak sampai disini, lanskap linguistik juga dikolaborasikan dengan analisis semiotika, semantik, sampai dengan wacana. Pada aksi protes, ada tanda-tanda yang perlu dikaji dan diungkap makna yang terselebungnya. Penelitian ini ingin ikut berkontribusi di dalam analisis lanskap linguistik yang dikolaborasikan dengan semiotika.

⁴ Hakim Khatib, “2011 Tahrir Square Demonstrations in Egypt: Semantic Structures That Unify and Divide,” *Cyber Orient*, Vol. 9, No. 2, (2015), 84-85.

⁵ Hakim Khatib, “2011 Tahrir Square Demonstrations in Egypt: Semantic Structures That Unify and Divide, 85.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Charles Sanders Pierce dan dengan pendekatan Lanskap Linguistik. Dengan teori tersebut, penulis berpendapat bahwa bisa diketahui pola-pola tanda yang muncul selama masa demonstrasi berlangsung. Penulis juga menggunakan pendekatan Lanskap Linguistik. Pendekatan ini berguna untuk menjelaskan bagaimana bagaimana teks-teks tersebut hadir dan bagaimana teks-teks tersebut didistribusikan dalam komunitas atau kelompok tertentu. Untuk mengetahui pola interaksi, dimana masyarakat ikut serta pada ruang-ruang tertentu, sehingga ada relasi kuasa dalam wilayah tertentu.⁶

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana lanskap sosial, ekonomi, dan politik Mesir menjelang terjadinya gerakan protes penjatuhan rezim tahun 2011 ?
2. Bagaimana gerakan protes di Tahrir Square?
3. Mengapa timbul simbol-simbol gerakan protes di Tahrir Square?
4. Bagaimana fungsi dan interpretasi simbol-simbol tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Memaparkan simbol-simbol yang digunakan pada aksi protes rakyat Mesir di Tahrir Square tahun 2011 beserta fungsi dan interpretasinya.

2. Tujuan Khusus

- Untuk menelisik lanskap sosial, ekonomi, dan politik Mesir menjelang terjadinya gerakan protes penjatuhan rezim tahun 2011
- Untuk memaparkan gerakan protes di Tahrir Square.
- Untuk mengungkap simbol-simbol yang muncul dalam gerakan protes di Tahrir Square tahun 2011 beserta fungsi dan interpretasinya.

D. Signifikansi

1. Signifikansi Metodologis

⁶ Dany Ardhan dan Soemarlam, "Mengenal Kajian Lanskap Linguistik dan Upaya Penataannya Dalam Ruang-Ruang Publik Di Indonesia, 174.

Bahasa merupakan hal yang sangat signifikan. Hubungan kelompok atau bangsa tidak lepas dari bahasa sehingga bahasa menjadi alat alternatif untuk membangun sebuah komunikasi. Dengan adanya media dan internet, membuat penyampaian bahasa menjadi lebih cepat.

2. Signifikansi Praktis

Zaman modern ditandai dengan kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi antara lain, adanya sosial media. Banyak pengguna sosial media dari belahan dunia, memungkinkan berkomunikasi dengan orang yang jauh sekalipun. Seiring berjalanannya waktu, disela itu juga terdapat aspirasi yang dibentuk oleh sekelompok orang atau kelompok untuk mengatur masyarakat. Dalam aksi protes, bukan hanya menggunakan sosial media, melainkan menggunakan papan dengan tulisan berdasarkan aspirasi rakyat kepada pemerintahan. Dari sana muncul identitas dan cita-cita suatu masyarakat. Melalui penelitian ini, peneliti bisa merasakan atmosfer Tahrir Square yang begitu didominasi oleh masyarakat yang tidak puas akan pemerintah. Perasaan seluruh rakyat Mesir tumpah di satu tempat.

E. Kajian Pustaka

Pada bagian ini, peneliti ingin mengelompokan kajian terdahulu kepada empat bagian: kajian tentang politik, ekonomi, media, dan bahasa.

A. Politik

Penelitian yang dilakukan oleh Erin A. Snider dan David M. Faris dalam artikelnya yang berjudul *The Arab Spring: U.S Democracy Promotion in Egypt*⁷ ingin mengatakan bahwa promosi demokrasi yang dilakukan oleh AS terhadap Mesir sudah berjalan semenjak tahun 1990 yang ditandai oleh lembaga pembangunan internasional AS (USAID) yang mengintegrasikan demokrasi dengan program-program tradisional yang ada di Mesir. Agenda demokrasi menjadi salah satu komponen pembangunan untuk menancapkan pengaruh AS di seluruh dunia, menyusul jatuhnya Uni Soviet dan jatuhnya paham komunisme di Eropa Timur. Dengan program demokrasi ini, AS juga melakukan *framing*

⁷ Erin A. Snider dan David, M, Faris, "The Arab Spring: U.S Democracy Promotion in Egypt", *Middle East Policy*, Vol. 18, No. 3, 2011.

reformasi ekonomi dan keuntungannya kepada pemerintahan Mesir. Di dalam projek ekonominya, AS menyertakan pengesahan administrasi bantuan keadilan pada tahun 1994. Projek ini bertujuan untuk mengurangi jaminan simpanan yang di terjadi di sistem tradisional dan meningkatkan pendidikan pengadilan melalui pelatihan yang diperuntukan bagi hakim dan pengacara. Tahap kedua program ini dimulai tahun 2004. Fase ini ingin memodernisasi melalui pengelolaan informasi dan juga memberikan peran kepada hukum yang diusulkan AS guna terciptanya negara demokrasi di Mesir. Oleh karena itu, projek ini berhasil sampai terjadi gelombang Arab Spring, walaupun dari pihak masyarakat Mesir menolak projek ini. Salah satunya adalah gerakan anak muda *Kefaya*. Mereka melancarkan aksi protesnya menggunakan media sosial dan menuntut Mubarak agar tutur dari singgah sana presiden. Secara tidak langsung, gerakan protes ini sangat selaras dengan projek demokrasi AS.

Penelitian yang dilakukan oleh Ali Sarihan dalam artikelnya yang berjudul *Is the Arab Spring in the Third Wave of Democratization? The Case of Syria and Egypt*⁸ ingin menelisik partisipasi Suriah dan Mesir dalam Arab Spring. Teori yang ia gunakan adalah teori *Third Wave of Democratization* milik Huntington. Ada lima fase dalam teorinya Huntington, yaitu *the emergence of reformers, the acquisition of power, the failure of liberalization, the invocation of backward legitimacy, and the co-opting of opposition results democracy*. Dari dua negara yang dicontohkan yaitu Suriah dan Mesir, hasilnya semua fase ini telah dialami oleh Mesir sedangkan Suriah hanya di fase *the emergence of reformers* dan *the failure of liberalization*. Sehingga peneliti tidak yakin bahwa Arab Spring masuk ke dalam gelombang ketiga demokratisasi. Para sarjana berpendapat bahwa Arab Spring masuk ke dalam gelombang ketiga demokratisasi tetapi itu semua belum tentu akan membawa kepada demokrasi yang nyata. Ia mengutip pendapatnya Diamond (2002) bahwa negara yang masuk ke dalam gelombang ketiga demokratisasi akan menjadi demokrasi yang semu, seperti Ukraina, Nigeria. Pada akhirnya, para reformis demokratis berhasil menggulingkan pemimpin diktator di Timur Tengah. Namun

⁸ Ali Sarihan, “Is the Arab Spring in the Third Wave of Democratization? The Case of Syria and Egypt”, *Turkish Journal of Politics*, Vol. 3, No. 1, 2012.

demikian, untuk memiliki pemimpin yang demokratis, para reformis juga harus menakar ulang sistem anti demokrasi yang ada. Mereka juga membutuhkan transformasi lembaga sosial, politik, dan ekonomi, seperti pemilu yang transparan, partai politik yang kompetitif, masyarakat sipil yang kuat dan mandiri, kebebasan berbicara, beragama, dan media independen yang kuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Kevin Koehler dalam artikelnya yang berjudul *State and Regime Capacity in Authoritarian Elections: Egypt Before The Arab Spring*⁹ ingin membicarakan kekuatan negara dan kekuatan rezim pada ranah elektoral. Kekuatan negara dengan lembaga administrasinya seyogyanya menjadi alat yang efesien untuk mengontrol pemilu. Strategi ini hanya bekerja dalam konteks kekuatan rezim yang kuat. Di Mesir tidak ada lembaga demikian, sehingga penyediaan layanan publik hanya mementingkan para elit bukan para kandidat. NDP (*National Democratic Party*) ialah simbol kekuatan rezim dalam ranah elektoral. Dalam setiap pemilihan, dapat dipastikan partai ini akan menang 80%. Namun, sistem ini tidak bisa memobilisasi dukungan para pejabatnya ketika revolusi Mesir 2011 pecah, karena partai ini hanya fokus kepada elit rezim bukan kepada masyarakat kelas bawah atau kepada para pemuda yang tidak diberi kesempatan untuk terjun ke ranah politik. Padahal partai ini memiliki kekuasaan yang lebih, namun, institusi inilah yang pertama kali hancur dilibas oleh amukan massa.

B. Ekonomi STATE ISLAMIC UNIVERSITY

Penelitian yang dilakukan oleh Andrea Ansani dan Vittoria Daniele dalam artikelnya yang berjudul *About a Revolution: The Economic Motivations of The Arab Spring*¹⁰ ingin membicarakan tentang motivasi ekonomi Arab Spring. Fokus penelitian ini adalah negara-negara Afrika Utara yaitu Mesir, Tunisia, Aljazair, Libya, dan Maroko serta struktur demografis, struktur sosial, ketidaksetaraan, perbedaan tingkat pendidikan, pemuda pada khususnya, dan hak sipil dan politik

⁹ Kevin Koehler, “State and Regime Capacity in Authoritarian Elections: Egypt Before The Arab Spring”, *International Political Science Review*, 2017. <https://doi.org/10.1177%2F0192512117695980>.

¹⁰ Andrea Ansani dan Vittoria Daniele, “About a Revolution: The Economic Motivations of The Arab Spring”, *International Journal of Development and Conflict*, Vol. 2, No. 3, 2012.

yang diberikan kepada penduduk. Terjadinya Arab Spring ada hubungannya dengan krisis ekonomi global pada tahun 2007. Struktur ekonomi di negara-negara Afrika Utara berbeda-beda. Libya dan Aljazair memiliki struktur yang produktif, hampir seluruhnya didasarkan kepada gas dan minyak dengan perusahaan milik negara yang menjadi motor penggeraknya. Mesir, Aljazair, dan Maroko berfokus kepada jasa, khususnya di bidang pariwisata. Terlepas dari keberagaman struktur ekonomi, ada sektor yang bernilai rendah, antara lain bahan makanan, tekstil, semen, dan peralatan transportasi. Terhitung mulai dari 2008-2011, GDP (*Gross Domestic Production*) turun drastis di semua negara Afrika Utara. Misalnya Mesir, rata-rata GDP di angka 3,8, berbeda dari 1961-1995, yaitu di angka 5,1. Di samping aspek ekonomi, aspek sosial pun ikut turut andil, di antaranya tingkat pengangguran yang tinggi, dan tingkat pendidikan yang tinggi, ditambah dengan sistem politik yang tidak representatif, meningkatkan kemungkinan terjadinya keresahan sosial. Minimnya keikutsertaan pemuda dalam aspek negara dan rasa frustasi, sehingga mereka memanfaatkan kemajuan teknologi yaitu dengan menggunakan sosial media untuk menggalang dukungan demi menjatuhkan pemimpin diktator yang tidak menjamin masyarakatnya dari krisis ekonomi global.

Penelitian yang dilakukan oleh Ian Gatward dalam tesisnya yang berjudul *Economic Opportunity and Inequality As Contributing Factors to The Arab Spring: The Cases of Tunisia and Egypt*¹¹ ingin membicarakan aspek ekonomi berkontribusi dalam meledaknya Arab Spring. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis ekonomi, yang mana penelitiannya ini adalah penelitian kualitatif. Data-data yang disajikan melalui statistik Koefesien Gini, nilai penganguran, dan GDP (*Gross Domestic Production*) per kapita. Melalui statistik Gini, nilai rata-rata Tunisia dan Mesir lima tahun sebelum Arab Spring yaitu .308 dan .377, yang mana rata-rata ini menduduki peringkat sedang dalam ketidaksamarataan ekonomi. Sedangkan GDP per kapita negara-negara Timur Tengah dan Afrika Utara sangat rendah. Misalnya, pada tahun 2005, GDP per

¹¹ Ian Gatward, “Economic Opportunity and Inequality As Contributing Factors to The Arab Spring: The Cases of Tunisia and Egypt”, Tesis Jurusan Ilmu Politik, Universitas Boston Tahun 2015.

kapita Mesir yaitu \$1.249, Yaman \$831, dan Suriah \$1.588. Lalu pada tahun 2009, GDP per kapita Mesir \$2.461, Yaman \$1.252, dan Suriah \$2.065. berdasarkan contoh di atas, menurut Bank Dunia dan PBB, angka pendapatnya terbilang kurang dari \$5 per hari. Nilai pengangguran pun bertambah banyak. Misalnya Suriah, pada tahun 2005, angka pengangguran menyentuh 9,2%, 2008 10,9% dan 2011 menyentuh 11,5%. Pada tahun 2002-2004, angka pengangguran di Tunisia menyentuh 35%, 2005 meningkat menjadi 38%, 2006 menurun menjadi 36%, 2008-2010 meningkat kembali menjadi 40%, dan puncaknya pada tahun 2011 43%. Pada tahun 2000, angkat pengangguran di Mesir menyentuh 26%, 2001-2004 29%, 2005 35%. Pada tahun 2006-2010 sempat menurun menjadi 28,5% dan meningkat kembali pada tahun 2011 menjadi 36%.

C. Media

Penelitian yang dilakukan oleh Noureddine Miladi dalam artikelnya yang berjudul *Social Media and Social Change*¹² ingin membicarakan sejauh mana teknologi baru telah mengubah aturan main mengenai konstruksi opini publik dan komunikasi yang secara tradisional dimonopoli oleh struktur kekuasaan hegemonik dalam masyarakat Arab. Penelitian ini tidak hanya mengungkapkan ketegasan platform seperti Facebook, Twitter, dan YouTube dalam revolusi negara-negara Arab Spring, tetapi juga sejauh mana ketersediaan platform tersebut yang menyebabkan transisi demokrasi yang sedang dialami Tunisia dan kekacauan politik yang terjadi. Mesir pun mengalami hal demikian. Tunisia, Mesir, dan sejumlah negara-negara yang terkena imbas Arab Spring cenderung mengabaikan informasi-informasi yang berasal dari media. Negara-negara tersebut kehilangan kontrol informasi online yang tersebar dan berisikan informasi mengenai kasus korupsi, pelanggaran HAM, dan kekangan kebebasan masyarakat. Kesimpulannya adalah ranah komunikasi online seperti itu menandai munculnya dunia maya namun tetap menjadi ruang kampanye politik dan pemberdayaan sosial yang dinamis, terutama bagi kaum muda dan komunitas marjinal. Sosial media sebagai sarana kebebasan bagi masyarakat.

¹² Noureddine Miladi, “Social Media and Social Change”, *Digest of Middle East Studies*, Vol. 25, No. 1, 2016.

Penelitian yang dilakukan oleh Abrar al-Hasan, Dobin Yim, dan Henry C. Lucas Jr dalam artikelnya yang berjudul *A Tale of Two Movements: Egypt During the Arab Spring and Occupy Wall Street*¹³ ingin membicarakan tentang seberapa jauh platform Facebook berkontribusi dalam gerakan protes di kasus yang berbeda, yaitu Arab Spring dan Occupy Wall Street. Penelitian ini akan menelisik bagaimana *Fan Page* mempengaruhi informasi dengan dibumbui ungkapan atau pesan sentimen. Hasilnya adalah kekuatan ikatan sosial yang dibentuk melalui pertukaran postingan dan komentar memengaruhi partisipasi, tetapi efeknya berbeda di dua gerakan. Ungkapan sentimen dikaitkan dengan lebih banyak partisipasi Mesir selama Arab Spring daripada Occupy Wall Street. Dan juga perbedaan budaya memainkan peran utama dalam perilaku partisipasi. Hasil media sosial tergantung kepada penggunanya, seseorang yang memiliki reaksi negatif terhadap suatu produk dapat menggunakan media ini untuk menjangkau ribuan orang dan berpotensi mengubah sentimen terhadap produk tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Felix Tusa dalam artikelnya yang berjudul *How Social Media Can Shape a Protest Movement: The Cases of Egypt in 2011 and Iran in 2009*¹⁴ ingin mengeksplorasi pengaruh komunikasi berbasis internet (media sosial) pada gerakan protes. Contoh kasus yang diambil adalah gerakan protes Mesir (Arab Spring) dan gerakan protes pasca pemilu Iran tahun 2009 yang kemudian dikenal sebagai *Green Movement*. Untuk membandingkan keduanya, peneliti menggunakan metode *Computer Mediated Communication* (CMC). Pada gerakan protes di Mesir, mereka menggunakan Facebook dan di Iran menggunakan Twitter. Internet dan media sosial adalah alat yang jauh lebih efektif untuk membingkai gerakan protes daripada mengorganisirnya. Karena tidak semua masyarakat Mesir memiliki akses internet, gerakan protes di Mesir tahun 2011 menganut metode tradisional yaitu langsung terjun ke lapangan dan gerakan protes ini diorganisir oleh Facebook. Pada saat itu, rezim berkuasa lepas kontrol atas

¹³ Abrar al-Hasan , Dobin Yim, dan Henry C. Lucas Jr, “A Tale of Two Movements: Egypt During the Arab Spring and Occupy Wall Street”, *IEEE Transactions on Engineering Management*, Vol. 66, No. 1, 2019.

¹⁴ Felix Tusa, “How Social Media Can Shape a Protest Movement: The Cases of Egypt in 2011 and Iran in 2009”, *Arab Media and Society*, No. 17, 2013.

informasi-informasi yang tersebar melalui media. Sedangkan gerakan protes di Iran tahun 2009 cenderung menerapkan full protes di rumah atau bisa dibilang semua warga Iran ikut protes online melalui Twitter. Pada saat itu, rezim memblok semua yang ingin protes di jalanan. Akhirnya masyarakat Iran berinisiatif untuk protes online. Pengguna Twitter terbanyak terdapat di Tehran. Sosial media harus bertindak sebagai pelengkap dan bukan pengganti metode tradisional. Artinya semua gerakan protes harus langsung turun ke jalan bukan dengan mengandalkan sosial media saja. Sosial media sebagai pemandu jalannya proses demonstrasi.

D. Bahasa

Penelitian yang dilakukan oleh Khaled Dabbour dalam jurnalnya yang berjudul *The Linguistic Landscape of Tahrir Square Protest Signs and Egyptian National Identity*.¹⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan lanskap linguistik dengan bantuan analisis wacana kritis. Penelitian ini ingin mengungkap tanda-tanda yang digunakan oleh para demonstran yang ada di Tahrir Square pada tahun 2011. Dari tanda-tanda yang digunakan oleh masyarakat, timbulah suatu identitas dan kekuatan diri ingin menjatuhkan rezim.

Penelitian yang dilakukan oleh Mariam Aboelezz dalam jurnalnya yang berjudul *The Geosemiotics of Tahrir Square: A Study of The Relationship Between Discourse and Space*.¹⁶ Pendekatan yang digunakan adalah semiotika. Penelitian ini membahas enam bentuk kerangka konsep yang berada di ruang Tahrir Square yang memperhitungkan konteks geografis dan sosialnya, yaitu ruang simbol, ruang pusat, ruang spiritual, ruang perlawanan, ruang “Arab”, dan ruang global. Konsep ini menyatakan bahwa semua wacana berada dalam ruang dan waktu.

Penelitian yang dilakukan oleh Hakim Khatib dalam jurnalnya yang berjudul *2011 Tahrir Square Demonstration In Egypt: Semantic Structures That Unify And Devide*.¹⁷ Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Semantik Roland Barthes. Penelitian ini ingin mengungkap spanduk yang ada digunakan di

¹⁵ Khaled Dabbour, “The Linguistic Landscape of Tahrir Square Protest Signs and Egyptian National Identity,” *Studies of Linguistics and Literature*, Vol. 1, No. 2, 2017.

¹⁶ Mariam Aboelezz, “The Geosemiotics of Tahrir Square: a Study of The Relationship Between Discourse And Space”, *Journal of Language and Politics*, Vol 13, No. 4, 2014.

¹⁷ Hakim Khatib, “2011 Tahrir Square Demonstrations in Egypt: Semantic Stuctures That Unify and Devide,” *Cyber Orient*, Vol. 9, No. 2, 2015.

Tahrir Square sebagai penanda, latar belakang dan konteks yang digambarkan. Oleh karena itu, struktur semiotik, dimana kata-kata atau komentar pada spanduk mewakili bentuk ekspresi, sedangkan konsep dan makna semantik terletak di balik kata-kata yang diungkapkan sebagai bentuk konten.

Penelitian yang membahas tentang aksi demosntrasi di Tahrir Square, Mesir sudah banyak dilakukan oleh para sarjanawan. Namun, penulis ingin ikut serta dalam perdebatan ini dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Dengan teori dan sampel yang berbeda, penulis berpendapat bahwa hasil penelitiannya pun berbeda dengan peneltian sebelumnya. Bagaimana pola-pola simbolik itu digunakan oleh para demonstran untuk menyuarakan aspirasi dan keinginannya untuk mennumbangkan rezim Husni Mubarak yang dikenal sebagai pemimpin yang diktator, tidak memmentingkan hak-hak rakyatnya.

F. Kerangka Teoritis

Lanskap Lingusitik atau *Linguistic Landscape* mengkaji bahasa di antara ruang dan tempat. Puzey (2016) mengatakan bahwa Lanskap Linguistik sebagai kajian interdisipliner atas kehadiran berbagai isu bahasa yang berinteraksi dengan bahasa lain di dalam ruang publik. Meskipun Lanskap Linguistik adalah istilah baru dalam kajian lingusitik terapan, pendekatan ini telah bersinergi dengan pendekatan lain, seperti sosiolinguistik, multilingualisme, kebijakan bahasa, geografi budaya, semiotika, sastra, pendidikan, dan psikologi sosial. Melalui interaksi bahasa di ruang publik, sehingga dapat disusuri konstruksi simbolis sebuah ruang dan penggunaan bahasa dalam mengekspresikan relasi sosial dan politik.¹⁸

Lanskap Linguistik mengklaim bahwa tanda yang terdapat di suatu tempat merupakan teks ilustratif yang dapat dibaca, difoto, dan dikaji secara linguistik ataupun kultural. Tanda yang dimaksud merupakan tanda yang digunakan dalam rangka disseminasi pesan kepada publik dalam bentuk informasi, petunjuk, peringatan, dan lain sebagainya. Fokus utama Lanskap Linguistik adalah untuk mengungkap arti penting bahasa-bahasa tulisan yang digunakan dalam ranah

¹⁸ Fajar Erikha, “Konsep Lanskap Linguistik Pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Rajamarga): Studi Kasus Kota Yogyakarta”, *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 8, No. 1, (2018), 40.

publik. Lanskap Linguistik merupakan potret situasi kebahasaan di ranah publik tentang pola-pola penggunaan bahasa, kebijakan bahasa, sikap bahasa, dan konsekuensi kontak bahasa yang tehubung dalam jangka waktu yang panjang.¹⁹

Studi tentang lanskap linguistik sangat menarik dalam konteks bilingual dan multilingual. Lanskap linguistik dapat memberikan informasi tentang konteks sosiolinguistik dan penggunaan berbagai bahasa dalam tanda-tanda bahasa yang diungkapkan oleh individu atau kelompok. Studi tentang lanskap linguistik juga bisa menarik karena dapat memberikan informasi tentang perbedaan antara kebijakan bahasa yang dapat tercermin dalam *top-down* tanda-tanda seperti nama jalan atau nama bangunan resmi dan dampak kebijakan tersebut pada individu sebagaimana tercermin dalam tanda-tanda *bottom-up* seperti nama toko atau poster jalan.²⁰

Menurut Landry dan Bourhis, bahasa rambu-rambu jalan umum, papan iklan, nama jalan, nama tempat, rambu-rambu toko komersial, dan rambu-rambu publik pada bangunan pemerintah bergabung untuk membentuk lanskap linguistik dari suatu wilayah tertentu. Lanskap Linguistik memiliki dua fungsi utama: fungsi informasi dan fungsi simbolik. Fungsi informasi adalah bahasa di mana tanda ini dituliskan. Bahasa tersebut digunakan untuk berkomunikasi di dalam perusahaan swasta atau pemerintah. Tanda dalam Lanskap Linguistik dapat menandai wilayah satu bahasa dan bahasa yang dominan mencerminkan bahwa bahasa tersebut memiliki kekuatan dalam wilayah tersebut. Tanda-tanda yang dibuat oleh personal sering menampilkan keragaman linguistik yang lebih daripada tanda yang dimuat oleh pemerintah karena struktur bahasa yang unik dan tidak kaku. Sedangkan fungsi simbolik lebih kepada keadaan dimana bahasa dimunculkan sebagai sesuatu yang

¹⁹ Eric Kunto Aribowo, Rahmat, Arif Julianto Sri Nugroho, “Ancangan Analisis Bahasa Di Ruang Publik: Studi Lanskap Linguistik Kota Surakarta Dalam Mempertahankan Tiga Identitas”, ed. Maryanto, *Prosiding Seminar dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara, Lanskap Bahasa Ruang Publik: Dimensi Sejarah, Bahasa, dan Hukum* (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2018), 300.

²⁰ Jasone Cenoz dan Durk Gorter, “Linguistic Landscape and Minority Languages”, *International Journal of Multilingualism*, Vol. 3, No. 1, (2006), 68.

penting dari identitas etnis. Kehadiran bahasa di suatu kelompok dalam sebuah lanskap linguistik sangat berdampak langsung kepada kelompok lainnya.²¹

Fungsi simbolik mengacu kepada kebijakan bahasa, imperialisasi bahasa, marjinalisasi bahasa, diskriminasi bahasa, dan faktor-faktor sosial yang menyebabkannya. Faktor-faktor sosial antara lain, relasi budaya, identitas kolektif (etnik, gender, status sosial), relasi kuasa (ekonomi, politik, demografi), dan status bahasa (resmi, tidak resmi).²²

Analisis Lanskap Linguistik mengikuti ancangan Landry dan Bourhis terbagi menjadi enam bagian: analisis mikrolinguistik, tipe kode bahasa, perilaku bahasa, psikologikal, sosio-psikologikal, dan sosiologikal. Analisis mikrolinguistik bertumpu kepada penggunaan satuan lingual frasa-klausa pada teks. Di dalam analisis ini juga meliputi analisis penggunaan kode bahasa (monolingual, bilingual). Analisis ini mengungkap bagaimana perilaku bahasa individu ataupun kelompok. Selanjutnya adalah analisis psikologikal. Analisis ini terbagi kepada dua bagian: pemahaman atas makna teks (baik makna leksikal ataupun budaya) dan sikap terhadap teks (bagaimana kondisi psikologi ketika teks dibuat dan dibaca). Analisis ini mengikutsertakan relasi sosial seperti etnis, status sosial, agama, dan gender. Selanjutnya analisis sosio-psikologikal. Analisis ini memberikan gambaran bagaimana individu mentransfer pemahamannya kepada masyarakat, sehingga dari sana bisa terbentuk konstruksi sosial. Terakhir analisis sosiologikal. Analisis ini bertumpu kepada vitalitas etnolinguistik. Vitalitas etnolinguistik melihat bagaimana masyarakat dibekali oleh pengetahuan politik. Jika sebuah teks diproduksi oleh kekuatan ekonomi atau politik, maka akan berdampak kepada tanda atau simbol yang tampak.²³

Singkatnya, Lanskap Linguistik mempelajari bahasa di lingkungan yang meliputi kata-kata dan gambar. Argumen di atas selaras dengan pendekatan geosemiotik yang menyoroti makna tanda. Makna tanda berasal dari bagaimana,

²¹ Rodrigue Landry dan Richard Y. Bourhis, “Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study”, *Journal of Language and Social Psychology*, (1997), 27.

²² Dany Ardhan dan Soemarlam, “Mengenal Kajian Lanskap Linguistik dan Upaya Penataannya Dalam Ruang-Ruang Publik Di Indonesia, 176.

²³ Dany Ardhan dan Soemarlam, “Mengenal Kajian Lanskap Linguistik dan Upaya Penataannya Dalam Ruang-Ruang Publik Di Indonesia, 176-177.

kapan, dan di mana mereka ditempatkan. Dengan kata lain, makna tanda-tanda tergantung pada konteks sosial politik budaya dan geografisnya. Kepentingan kebebasan dan perasamaan hak yang selalu digaungkan dalam setiap aksi demonstrasi. Sehingga, aksi protes sosial dan bahasa saling terkait. Proposisi ini menggarisbawahi hubungan simbiosis antara wacana sebagai frame interaksi sosial yang diproduksi oleh agen yang terikat erat dengan konteks sosial dengan bagaimana interaksi sosial itu dibungkus.²⁴

Tanda dalam protes adalah bentuk Wacana, sarana mediasi bagi pemrotes untuk mempublikasikan tuntutan mereka, mengekspresikan perasaan mereka, atau menentang legitimasi otoritas yang didirikan. Pada waktu tertentu, tanda juga untuk mengekspresikan identitas. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa wacana adalah sebuah sistem simbolik dan tatanan sosial yang berfungsi untuk membangun, memposisikan, mengatur dan memerintah. Makna tanda bisa diartikan secara mandiri, melainkan harus melihat di sekelilingnya, karena mereka membawa beberapa pesan penting dalam aksi protes.²⁵

Dalam kajian semiotik, Charles Sanders Pierce menawarkan sistem tanda yang harus diungkap. Menurutnya ada tiga faktor yang harus diungkap, yaitu tanda itu sendiri, hal yang ditandai (objek), dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin penerima tanda (interpretasi). Antara tanda dan yang ditandai ada kaitannya dengan representasi. Kedua tanda itu akan menghadirkan interpretasi di benak penerima. Hasil interpretasi ini merupakan tanda baru yang dihadirkan oleh penerima tanda. Bagi Pierce, tanda terbagi menjadi tiga: *Qualisign* sebagai tanda yang berdasarkan pada perasaan, *Sinsign* sebagai tanda yang berdasarkan pada kenyataan, dan *Legisign* sebagai tanda yang berdasarkan pada peraturan yang sudah berlaku secara umum.²⁶

²⁴ Luanga A. Kasanga, “The Linguistic Landscape: Mobile Signs, Code Choice, Symbolic Meaning and Territoriality In The Discourse of Protest”, *International Journal of The Sociology of Language*, (Oktober 2014), 22.

²⁵ Luanga A. Kasanga, “The Linguistic Landscape: Mobile Signs, Code Choice, Symbolic Meaning and Territoriality In The Discourse of Protest”, 23.

²⁶ Alifatul Qolbi Mu’arof, “Representasi Masyarakat Pesisir: Analisis Semiotika dalam Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y. Kusmiana”, *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS): Kajian Linguistik Pada Karya Sastra*, (2019), 74.

Menurut Pierce, tanda adalah objek yang berdiri namun tidak memiliki makna sebelum ada yang memaknainya. Dalam kajian tanda, tanda tersebut harus memiliki hubungan dengan objek atau bisa disebut dengan *physical connection* yang terdiri dari tiga karakter, yaitu: *material quality, demonstrative application*, dan *appeal to mind*.²⁷ Sebuah objek akan menentukan tanda namun tanda tidak bisa menentukan interpretasi. Kadang-kadang, interpretasi ikut bergabung kepada objek untuk menentukan sebuah tanda. Hubungan ketiganya yaitu hubungan simbiosis mutualisme.²⁸

Menurut Pierce, hubungan tanda dan objek dibagi menjadi tiga bagian: *Icon*, *Index*, dan *Symbol*. *Icon* merupakan hubungan tanda dan objek yang bersifat kemiripan. Artinya *Icon* hanya mewakili objeknya ketika mereka memiliki kesamaan. *Index* adalah tanda yang mengacu kepada objek yang memiliki pengaruh nyata (sebab akibat) pada kehidupan sehari-hari. *Symbol* adalah tanda yang merujuk kepada hukum. Biasanya berasal dari gagasan umum masyarakat yang sudah disepakati dan bersifat arbitrer. Sehingga dari sana muncul proses interpretasi. Keberadaan ikon dan indeks ditentukan oleh hubungan tandanya dan simbol ditentukan berdasarkan sistem yang arbitrer dan konvensional.²⁹

Symbol tidak bisa terlepas dari unsur *icon* dan *index* dan segala pertimbangan yang menyangkut simbol didasarkan oleh keduanya. Ikatan *icon*, *index*, *symbol* sudah terjalin semenjak masa strukturalisme dan post-strukturalisme. Mereka menganggap bahwa bahasa (simbolis) tetap sendiri dan tidak selaras dengan dunia sebagai penanda. Apabila salah satu dari mereka terpisah dari “gerbang”, maka bisa dipastikan sisanya tidak bermakna.³⁰

Apabila *Qualisigns*, *Sinsign*, dan *Legisign* masing-masing konsisten kepada tanda itu sendiri atau peristiwa tanda terjadi. Kemudian *Icon*, *Index*, dan *Symbol* konsisten kepada tanda yang memiliki unsur kemiripan dengan objek di kehidupan

²⁷ Charles S. Pierce, *Pierce on Signs: Writings on Semiotic*, ed James Hoopes, (London: The University of North Carolina Press, 1991), 141.

²⁸ Charles S. Pierce, *Pierce on Signs: Writings on Semiotic*, 253.

²⁹ T. L. Short, *Pierce's Theory of Signs*, (New York: Cambridge University Press, 2007), 214-222.

³⁰ Floyd Merrell, *Pierce, Signs, and Meaning*, (Canada: University of Toronto Press, 1997), 52.

sehari-hari. Artinya disana terdapat hubungan sebab akibat antara tanda dan objek. Di dalamnya juga terdapat keterkaitan dengan pemikiran atau yang dibangun secara sewenang-wenang dengan dipisahkannya dari agen semiotik untuk ditafsirkan dan diberi makna baru sesuai kebiasaan dan kesepakatan masyarakat. Lalu ada juga istilah *Term (Word)*, *Proposition (Sentence)*, dan *Argument (Text)* yang berfokus kepada penggunaan bahasa formal yang konvensional.³¹

Ketiga istilah di atas merupakan proses interpretasi. Ketika ada seseorang yang berkata “kata tersebut adalah salju” atau “awan gelap berarti akan turun hujan. Interpretasi yang dimaksud adalah penerjemahan atau penafsiran. Hanya manusia yang bisa melakukan ini karena dibutuhkan pembentukan tanda-tanda. Interpretasi tidak menjelaskan bagaimana tanda memperoleh objek, ia hanya menghubungkan antara tanda satu dengan lainnya. Dalam pengertian lain, interpretasi menghubungkan objek sebagai tanda dan dimaknai.³²

Studi mengenai tanda tidak akan lepas dari dua pakar yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Pierce. Masing-masing dari mereka memiliki nama kajian tanda dan pemaknaanya teksnya berbeda. Saussure memberi nama kajian tanda dengan semiologi, sedangkan Pierce yaitu semiotika. Saussure merupakan seorang linguis yang condong untuk mempelajari bahasa dan kemudian mengembangkan teori-teori bahasa. Sehingga semua analisisnya berdasarkan pada bahasa. Semiologi hanyalah sebuah teori bahasa yang ia kembangkan. Bagi Saussure, bahasa untuk berbicara. Artinya bahasa (tanda) bersifat subjektif. Berbeda dengan Pierce, penilaian tanda bersifat objektif dan menghapus segala unsur-unsur wacana subjektif. Sehingga pemaknaan tandanya pun didasari dengan pragmatik dan fenomenologi. Bisa dibilang semiologi berkembang menjadi semiotika.³³

Analisis semiotika berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda, karena sistem tanda bersifat kontekstual

³¹ Floyd Merrell, *Pierce, Signs, and Meaning*, 298.

³² T. L. Short, *Pierce's Theory of Signs*, (New York: Cambridge University Press, 2007), 156.

³³ Gerard Deledalle, *Charles S. Pierce Philosophy of Signs: Essays in Comparative Semiotics*, (Bloomington: Indiana University Press, 2000), 102-107.

dan bergantung pada pengguna dan pencipta tanda tersebut. Penggunaan tanda merupakan pengaruh dari konstruksi sosial dimana tanda tersebut berada.³⁴ Berikut trikotomis Pierce dalam revolusi rakyat di Mesir:



Berikut contoh analisisnya:



sekelompok demonstran membentangkan bendera Mesir dengan tulisan ارحل يا

مبارك³⁵ dan diatasnya juga terdapat tulisan يسقط الطاغية

Icon	Index	Symbol
Foto sekelompok demonstran turun ke jalan dan membentangkan bendera Mesir.	Potret ini ada akibat dari revolusi Mesir, yang mana masyarakat tidak puas dengan kinerja	Pemimpin tirani harus dienyahkan

³⁴ Murti Candra Dewi, “Representasi Pakaian Muslimah Dalam Iklan (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Iklan Kosmetik Wardah Di Tabloid Nova”, *Jurnal Komunikasi Profetik*, Vol. 6, No. 2, (2013), 68.

³⁵ <https://rassd.com/> diakses pada 28 Mei 2020.

	rezim dan ingin melengserkannya.	
--	----------------------------------	--

Interpretasi
Turunnya para demonstran ke jalan karena mereka tidak puas akan kinerja rezim. Rezim mengendalikan semua aspek kehidupan sehingga merugikan masyarakat. Terbentangnya bendera Mesir melambangkan seluruh elemen masyarakat ikut andil dalam penegakan keadilan. Oleh karena itu masyarakat ingin melengserkannya. Mereka tersenyum lepas karena mereka optimis bisa melengserkan rezim. Masyarakat memakai kalimat ارحل يا مبارك yang artinya enyahlah wahai Mubarak.

Pada gambar di atas, terdapat sekelompok demonstran dengan raut muka tersenyum membentangkan bendera Mesir yang bertuliskan (pergilah wahai Mubarak) dan diatasnya pun ada papan yang bertuliskan (يسقط الطاغية sang tirani tumbang). Mereka sudah lelah dengan kelakuan rezim pada saat itu. Oleh karena itu, rakyat Mesir berbondong-bondong melakukan aksi protes untuk mengenyahkan Mubarak. Rakyat Mesir hanya menginginkan Mubarak sang diktator tumbang dari jabatannya. Dengan mengangkat bendera Mesir, artinya seluruh elemen masyarakat setuju akan kejatuhan sang diktator yang sudah memimpin Mesir selama 30 tahun. Pria wanita, tua muda, semua masyarakat Mesir ingin melihat tumbangnya Husni Mubarak dari jabatannya sebagai presiden. Rakyat ingin memberitahu bahwa sang tirani yaitu Husni Mubarak harus enyah dari tanah tercinta ini. Mereka menjulukinya sebagai pemimpin diktator karena ia hanya memikirkan dirinya sendiri, tanpa mempedulikan hak-hak rakyat. Rakyat menginginkan pemimpin yang demokratis.

Arti lambang bendera Mesir yaitu warna merah melambangkan darah dan perjuangan rakyat Mesir dalam memerangi penjajah. Warna putih melambangkan kemurnian hati rakyat Mesir dan revolusi tahun 1952 yang dipimpin oleh Abdul an-Nasr untuk menggulingkan kerajaan Mesir yang dipimpin oleh Raja Farouk. Revolusi ini tanpa kekerasan sama sekali. Warna hitam di bawah warna putih

melambangkan berakhirnya masa kegelapan pada masa penjajahan.³⁶ Tulisan ارحل يا مبارك berada di warna putih, disamping lambang elang, itu berarti kemurnian hati dan keinginan dari lubuk hati terdalam untuk mengusir dan mengenyahkan rezim yang diktator tersebut. Kemudian tulisannya pun ditulis menggunakan tinta hitam yang berarti masa kegelapan seperti masa penjajahan dulu. Masa penjajahan belum usai. Oleh sebab itu, munculah tanda ini. Tanda ini muncul karena adanya sebab akibat yang dirasakan oleh masyarakat sekitar. Seluruh elemen masyarakat ingin menyudahi sekaligus mengenyahkan Husni Mubarak dari jabatannya.

G. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data berupa foto yang berhubungan dengan revolusi di Mesir yang berlangsung di Tahrir Square pada tahun 2011. Peneliti mengumpulkan 50 sampel foto yang berasal dari media online di seluruh dunia dan memilihnya. Sampel-sampel tersebut dipilih oleh peneliti yang representatif dengan kajian, sehingga menghasilkan kesimpulan yang menarik.

2. Sumber Data

- Data Primer berasal dari media online seperti *al-Jazirah*, *CNN Arabic*, *an-Nahar*, *al-Misr al-Yaum*, dan lain sebagainya. Data ini berupa foto atau gambar yang ada di Tahrir Square tahun 2011.
- Data Sekunder berasal dari penelitian yang ditulis oleh peneliti lain yang berguna sebagai pembanding, yaitu berupa artikel atau presentasi seminar.

3. Pengambilan Sampel

Untuk pengambilan sampel, peneliti menggunakan pengambilan sampel acak bertahap. Peneliti melakukan pengecekan dan pengelompokan terhadap beberapa foto atau gambar yang berasal dari media online di seluruh dunia yang menurut peneliti representatif dalam menggambarkan fungsi simbolis dalam aksi demonstrasi.

4. Metode Analisis Data

³⁶ <https://brainly.co.id/tugas/8441771> diakses pada 28 Mei 2020.

Dalam analisis data, penulis menggunakan pendekatan lanskap linguistik yang dikolaborasikan dengan teori semiotika Charles Sanders Pierce. Karena kajian ini mengkaji penggunaan bahasa di dalam ruang publik, maka kajian ini harus mengikutsertakan analisis lanskap linguistik. Karena di dalam penggunaan bahasa terdapat tanda, maka peneliti menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce untuk mengungkapkan tanda tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan di dalam tesis ini diklasifikasikan menjadi lima bab, sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi, critical review, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang lanskap sosial, ekonomi, dan politik Mesir menjelang terjadinya gerakan protes penjatuhan rezim tahun 2011.

Bab ketiga berisi tentang gerakan protes di Tahrir Square. Penulis akan memaparkan tentang *New Social Movement* untuk menggambarkan gerakan protes di Tahrir Square, meliputi ideologi dan slogan, organisasi, kepemimpinan dan agensi, serta alannya demonstrasi. Setelah itu, penulis akan memaparkan juga kejadian-kejadian yang menggambarkan perjuangan rakyat Mesir dari tahun ke tahun guna menegakkan keadilan, khususnya gerakan pemuda Mesir yang berperan penting dalam penggulingan rezim.

Bab keempat berisi tentang simbol-simbol yang muncul di Tahrir Square beserta fungsi dan interpretasinya. Penulis akan menghadirkan gambar atau foto mengenai aksi demonstrasi di Tahrir Square, Mesir pada tahun 2011, kemudian disusul dengan analisis lanskap linguistik dan semiotika Charles Sanders Pierce.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan dan saran.

Bab V

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, pada bagian sindiran dan hinaan, narasi-narasi yang mendominasi yaitu seputar hinaan kepada Mubarak. Bukan hanya teks, gambar pun ikut mewarnai bagian ini. Monolingual bahasa Arab menjadi pilihan untuk mengungkapkan aspirasi. Bahasa Arab meliputi Arab Fushah dan Amiyah. Walaupun ada yang menggunakan bahasa Inggris, namun bahasa Arab sangat mendominasi. Potret-potret di bagian ini ingin memberitahu bahwa Mubaraklah yang bertanggung jawab atas kekecauan dan ketidakadilan di Mesir. Pemimpin yang tidak memperdulikan rakyatnya, harus pergi. Apabila masih menjabat, maka akan terus melahirkan kekacauan-kekacauan selanjutnya.

Pada bagian kebebasan dan keadilan, teks-teks terasa sangat intens dan mencekam. Dari sini muncul slogan-slogan seperti kebebasan, kehormatan, dan keadilan sosial. Monolingual bahasa Arab masih menjadi cara untuk memprotes rezim. Potret-potret di bagian ini mengindikasikan bahwa rakyat ingin keadilan dan kebebasan yang selama ini dikekang oleh rezim. Kewajiban mereka lakukan, namun hak-hak mereka tidak ada yang sampai.

Pada bagian pengusiran, teks-teks yang sering muncul bernuansa kemuakan masyarakat terhadap rezim. Dari sini muncul kalimat seperti pergilah wahai Mubarak. Monolingual bahasa Arab masih dipilih pada bagian ini. Potret-potret di bagian ini ingin mengatakan bahwa kepergian Mubarak bisa mengakhiri segala bentuk kemiskinan, kebodohan, kedzoliman, dan kebobrokan di negeri Mesir.

Pada bagian bilingual dan multilingual, terutama bahasa Inggris selalu digunakan oleh para demonstran. Potret-potret ini ingin menginformasikan kepada seluruh penduduk dunia keadaan Mesir pada saat itu. Tema-tema yang diangkat seputar pengusiran rezim yang membuat kekacauan di Mesir. Ketidakadilan menyelimuti masyarakat. Mereka melaksanakan kewajiban, namun hak-hak tidak dipenuhi oleh rezim. Bagian ini mencerminkan masyarakat kelas sosial menengah ikut nimbrung dalam agenda menggulingkan rezim, bisa terlihat dari bahasa yang mereka gunakan, bahasa asing selain bahasa Arab.

B. Saran

Setelah penulis meneliti fungsi dan interpretasi simbol-simbol dalam Tahrir Square, penulis sadar bahwa penelitian ini belum final. Penulis menyarankan: lebih diperluas dan dijelajahi lebih dalam lagi soal interpretasi dari simbol-simbol yang muncul. Interpretasi simbol pada objek lain bisa melahirkan kesimpulan baru, yang mana bisa menambah diskusi dari kajian ini.



Daftar Pustaka

- Abbot, Pamela, Andrea Teti. "Public Opinion on (Un)Employment and NEETs". *Arab Transformations Project*, 2017.
- Abdelkader, Hossam Eldin Mohammed. "Political Instability and Economic Growth in Egypt". *Review of Middle East Economics and Finance*, Vol. 13, No. 2, 2017.
- Abdou, Ehaab D., Loubna H. Skalli. *Egyptian Youth-led Civil Society Organizations: Alternative Space for Civic Engagement?* Dalam *What Politics?: Youth and Political Engagement in Africa*. Brill, 2018.
- ABM, M. Agastya. *Arab Spring: Badai Revolusi Timur Tengah yang Penuh Darah*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2013.
- Aboelezz, Mariam. "The Geosemiotics of Tahrir Square: a Study of The Relationship Between Discourse And Space", *Journal of Language and Politics*, Vol 13, No. 4, 2014.
- Achear, Gilbert. *Stability and Instability in Egypt: A Closer Look at Recent Egyptian Growth*. Madrid: Instituto Español de Comercio Exterior, 2009.
- Alaimo, Kara. "How The Facebook Arabic Page "We Are All Khaled Said" Helped Promote The Egyptian Revolution". *Social Media+Society*, 2015.
- al-Anani, Khalil. "The Role of Religion in The Public Domain in Egypt After The January 25 Revolution". *Arab Center for Research & Policy Studies*, 2012.
- Anagondahalli, Deepa & Sahar Khamis. "Mubarak Framed! Humor and Political Activism before and during The Egyptian Revolution". *Arab Media & Society*, No. 19, 2014.
- Ansani, Andrea dan Vittoria Daniele. "About a Revolution: The Economic Motivations of The Arab Spring". *International Journal of Development and Conflict*, Vol. 2, No. 3, 2012.
- Aoude, Ibrahim G. "Egypt: Revolutionary Process and Global Capitalist Crisis". *Arab Studies Quarterly*, Vol. 35, No. 3, 2013.
- Aouragh, Miriyam. "Framing the Internet in the Arab Revolutions: Myth Meets Modernity". *Cinema Journal*, Vol. 52, No. 1, 2012.

- Ardhian, Dany, dan Soemarlam. "Mengenal Kajian Lanskap Linguistik dan Upaya Penataannya Dalam Ruang-Ruang Publik Di Indonesia," *Yayasan Akrab Pekanbaru: Jurnal Akrab Juara*, Vol. 3, No. 3, Agustus 2018.
- Aribowo, Eric Kunto, Rahmat, Arif Julianto Sri Nugroho. "Ancangan Analisis Bahasa Di Ruang Publik: Studi Lanskap Linguistik Kota Surakarta Dalam Mempertahankan Tiga Identitas", ed. Maryanto, *Prosiding Seminar dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara, Lanskap Bahasa Ruang Publik: Dimensi Sejarah, Bahasa, dan Hukum*, Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2018.
- Barber, Brian K., James Youniss. "Egyptian Youth Make History: Forging a Revolutionary Identity and Brutality". *Harvard International Review*, Vol. 34, No. 4, 2013.
- Bar'el, Zvi. "Tahrir Square, From Place to Space". *Middle East Journal*, Vol. 71, No. 1, 2017.
- Bassiouny, Reem. "Politicizing Identity: Code Choice and Stance-Taking During The Egyptian Revolution". *Discourse & Society*, Vol. 23, No. 2, 2012.
- Beinin, Joel. "Workers and Egypt's January 25 Revolution". *International Labor and Working-Class History*, No. 80, 2011.
- Bennett, W. Lance. "The Personalization of Politics: Political Identity, Social Media, and Changing Patterns of Participation". *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 644, 2012.
- Billow, Richard M. "Facebook as "Social Fact"". *Social Media and Group Psychotherapy*, Vol. 36, No. 3, 2012.
- Blaydes, Lisa. *Elections and Distributive Politics in Mubarak's Egypt*. New York: Cambridge University Press, 2011.
- Bremer, Jenifer. "Youth Unemployment and Poverty in Egypt". *Poverty and Public Policy: a Global Journal of Social Security, Income, Aid, and Welfare*, Vol. 10, No. 3, 2018.
- Brym, Robert. "Social Media in The 2011 Egyptian Uprising". *The British Journal of Sociology*, Vol. 65, No. 2, 2014.

- Buechler, Steven M.. “New Social Movement Theories”. *The Sociological Quarterly*, Vol. 36, No. 3, 1995.
- Burdah, Ibnu. *Islam Kontemporer, Revolusi, & Demokrasi: Sejarah Revolusi Politik Dunia Islam dan Gerakan Arab dalam Arus Demokrasi Global*. Malang: Intrans Publishing, 2014.
- _____. *Menuju Dunia Arab Baru: Revolusi Rakyat, Demokratisasi, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013.
- _____. *Quo Vadis Dunia Arab Kontemporer?: Gerakan Protes, Politik Muslim, Covid-19. dan Arah Perubahan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan Kurnia Kalam Semesta, 2020.
- Cenoz, Jasone dan Durk Gorter. “Linguistic Landscape and Minority Languages”, *International Journal of Multilingualism*, Vol. 3, No. 1, 2006.
- Chalamish, Efraim. “Egypt’s Economic Options: The Need for an Outward Strategy”. *National Security Studies*, 2013.
- Clarke, Killian. “Saying “Enough”: Authoritarianism and Egypt’s Kefaya Movement”. *Mobilization*, Vol. 16, No. 4, 2011.
- Cook, Steven. “Political Instability in Egypt”. *Council on Foreign Relation*, 2009.
- D’Anieri, Paul, Claire Ernst, Elizabeth Kier. “New Social Movements in Historical Perspective”. *Comparative Politics*, Vol. 22, No. 4, 1990.
- Dabbour, Khaled. “The Linguistic Landscape of Tahrir Square Protest Signs and Egyptian National Identity,” *Studies of Linguistics and Literature*, Vol. 1, No. 2, 2017.
- Dahi, Omar S.. “The Political Economy of The Egyptian and Arab Revolt”. *IDS Bulletin*, Vol. 43, No. 1, 2012.
- Deledalle, Gerard, *Charles S. Pierce Philosophy of Signs: Essays in Comparative Semiotics*, Bloomington: Indiana University Press, 2000.
- De Smet, Brecht. *The 25 January Revolution dalam Gramsci on Tahrir: Revolution and Counter-Revolution in Egypt*. London: Pluto Press, 2016.
- Dewi, Ghita Lusiana, Muhammad Ridwan. “Pemilihan dan Penggunaan Bahasa Arab Oleh Mahasiswa Universitas Canal Suez Mesir”. *Jurnal CMES*, Vol. 9, No. 1, 2016.

- Dewi, Murti Candra. "Representasi Pakaian Muslimah Dalam Iklan (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Iklan Kosmetik Wardah Di Tabloid Nova)", *Jurnal Komunikasi Profetik*, Vol. 6, No. 2, 2013.
- Durac, Vincent. "Protest Movements and Political Change: An Analysis of The 'Arab Uprisings' of 2011". *Journal of Contemporary African Studies*, Vol. 31, No. 2, 2013.
- El-Beblawi, Hazem. "Economic Growth in Egypt: Impediments Constraints". *Commision on Growth and Development*, Working Paper No. 14, 2008.
- ElGindi, Tamer. "The Inequality Puzzle in Egypt". *The Arab Studies Journal*. Vol. 25, No. 2, 2017.
- El Khouli, Mohamed. "The Demography of Employment and Unemployment in Egypt from 2002 to 2012". *Athens Journal of Mediterranean Studies*, Vol. 1, No. 2, 2015.
- El-Said, Hamed & Jane Harrigan. "Economic Reform, Social Welfare, and Instability: Jordan, Egypt, Morocco, and Tunisia, 1983-2004". *Middle East Journal*, Vol. 68, No. 1, 2014.
- El Sayed, Somaia Metwalli. "The Egyptian Uprising and April 6th Youth Movement Split". Tesis Fakultas Humaniora dan Ilmu Sosial, Jurusan Ilmu Politik, Universitas Amerika di Mesir, 2014.
- El- Tarabolsi, Sherine. "Youth Activism and Public Space in Egypt". *Innovations In Civic Participation*, 2011.
- Erikha, Fajar. "Konsep Lanskap Linguistik Pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Rajamarga): Studi Kasus Kota Yogyakarta", *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 8, No. 1, 2018.
- Even, Shmuel. "The Uprising in Egypt: An Initial Assesment". *Institute for National Security Studies*, 2011.
- Ezbawy, Yusery Ahmed. "The Role of The Youth's New Protest Movements in The January 25th Revolution". *IDS Bulletin*, Vol. 43, No. 1, 2012.
- Ezzeldeen, Nahed. "Protest Movement in Egypt: The Case of Kefaya". Paper dipresentasikan dalam acara *Europe and The Mediterranean: Convergence, Conflict, and Crisis*, 10-14 Mei 2010.

- Falah, Fajrul. "Ideologi Pengarang dalam Novel Matinya Sang Penguasa Karya Nawal el Sadawi". *Nusa*, Vol. 12, No. 2, 2017.
- Faris, David. "Revolutions Without Revolutionaries? Network Theory, Facebook, and Egyptian Blogosphere". *Arab Media & Society*, September 2008.
- Fawzy, Sameh. "Accumulative Bad Governance". *IDS Bulletin*, Vol. 43, No. 1, 2012.
- Frankel, Giorgio S.. "The Economy in The Arab Uprisings: Difficulties and Transformations". *German Marshall Fund of The United States*, 2011.
- Gatward, Ian. "Economic Opportunity and Inequality As Contributing Factors to The Arab Spring: The Cases of Tunisia and Egypt". Tesis Jurusan Ilmu Politik, Universitas Boston Tahun 2015.
- Gerbaudo, Paolo. *We Are Not Guys of Comment and Like: The Revolutionary Coalescence of Shabab al-Facebook dalam Tweets and the Streets: Social Media and Contemporary Activism*. London: Pluto Press, 2012.
- Ghonim, Wael. *Revolution 2.0: The Power of The People is Greater Than The People in Power: a Memoir*. New York: Houghton Mifflin Harcourt, 2012.
- Habibi, Nader. "The Economic Agendas and Expected Economic Policies of Islamists in Egypt and Tunisia". *Crown Center for Middle East Studies: Middle East Brief*, Working Paper No. 67, 2012.
- Hafez, Bassem Nabil. "New Social Movements and The Egyptian Spring: A Comparative Analysis between The April 6 Movement and The Revolutionary Socialists". *Perspectives on Global Development and Technology*, Vol. 12, No. 1-2, 2013.
- Hamzawy, Amr. "On Religion, Politics, and Democratic Legitimacy in Egypt, January 2011-2013". *Philosophy and Social Criticism*, Vol. 40, No. 4-5, 2014.
- Handler, Joel F.. "Postmodernism, Protest, and The New Social Movements". *Law & Society Review*, Vol. 26, No. 4, 1992.
- al-Hasan, Abrar, Dobin Yim, dan Henry C. Lucas Jr. "A Tale of Two Movements: Egypt During the Arab Spring and Occupy Wall Street". *IEEE Transactions on Engineering Management*, Vol. 66, No. 1, 2019.

- Hashim, Ahmed. "The Egyptian Military, Part Two: From Mubarak Onward", *Middle East Policy*, Vol. 18, No. 4, 2011.
- Hirschkind, Charles. "Interview with Ala Abd al-Fattah, Tahrir Square, 12 pm, July 19th". *Anthropological Quarterly*, Vol. 85, No. 3, 2012.
- Jabiri, Afaf. "Gendered Politics of Alienation and Power Restoration: Arab Revolutions and Women's Sentiments of Loss and Despair". *Feminist Review*, No. 117, 2017.
- Kamel, Sherif H.. "The Value of Social Media in Egypt's Uprising and Beyond". *EJISDC*, Vol. 60, No. 5, 2014.
- Karawan, Ibrahim A.. "Politics and The Army in Egypt". *Survival: Global Politics and Strategy*, Vol. 53, No. 2, 2011.
- Kasanga, Luanga A. "The Linguistic Landscape: Mobile Signs, Code Choice, Symbolic Meaning and Territoriality In The Discourse of Protest", *International Journal of The Sociology of Language*, Oktober 2014.
- Kawamura, Yusuke. "Social Welfare Under Authoritarian Rule: Change and Path Dependence in The Social Welfare System in Mubarak's Egypt". Disertasi Fakultas Pemerintahan dan Hubungan Internasional Universitas Durham, 2016.
- Khamis, Sahar,. Katherine, Vaughn. "We Are All Khaled Said": The Potentials and Limitations of Cyberactivism in Triggering Public Mobilization and Promoting Political Change". *Journal of Arab & Muslim Media Research*, Vol. 4, No. 2 & 3, 2011.
- Khan, Mohsin, Elissa Miller. "The Economic Decline of Egypt After The 2011 Uprising. *Atlantic Council*, 2016.
- Khatib, Hakim. "2011 Tahrir Square Demostrations in Egypt: Semantic Stuctures That Unify and Devide," *Cyber Orient*, Vol. 9, No. 2, 2015.
- Khawaja, Noor-ul-Ain. "Egypt's Foreign Policy Analysis: From Nasser to Morsi". *Pakistan Horizon*, Vol. 66, No. 1-2, 2013.
- Kidd, Dustin., Keith McIntosh. "Social Media and Social Movement". *Sociology Compass*, Vol. 10. No. 9, 2016.

- Kilavuz, M. Tahir. "Determinants of Participation in Protests in The Arab Uprisings". *International Relations*, Vol. 17, No. 67, 2020.
- Klaus, Enrique. "Graffiti and Urban Revolt in Cairo". *Built Environment*, Vol. 40, No. 1, 2014.
- Koehler, Kevin. "State and Regime Capacity in Authoritarian Elections: Egypt Before The Arab Spring". *International Political Science Review*, 2017. <https://doi.org/10.1177%2F0192512117695980>.
- Kuncayyono, Trias. *Tahrir Square: Jantung Revolusi Mesir*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2013.
- LaGraffe, Daniel. "The Youth Bulge in Egypt: An Intersection of Demographics, Security, and the Arab Spring". *Journal of Strategic Security*, Vol. 5, No. 2, 2012.
- Landry, Rodrigue dan Richard Y. Bourhis. "Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study", *Journal of Language and Social Psychology*, 1997.
- Lesch, Ann M.. "Egypt's Spring: Causes of The Revolution". *Middle East Policy*, Vol. 18, No. 3, 2011.
- Lim, Merlyna. "Clicks, Cabs, and Coffee Houses: Social Media and Oppositional Movement in Egypt, 2004-2011". *Journal of Communication*, Vol. 62, No. 2, 2012.
- Mady, Abdel Fattah. "Popular Discontent, Revolution, and Democratization in Egypt in a Globalizing World". *Indiana Journal of Global Legal Studies*, Vol. 20, No. 1, 2013.
- Marfleet, Philip. "Mubarak's Egypt – Nexus of Criminality". *State Crime Journal*, Vol. 2, No. 2, 2013.
- Mason, David S.. "Solidarity as a New Social Movement". *Political Science Quarterly*, Vol. 104, No. 1, 1989.
- Mehanna, Omnia. "Internet and The Egyptian Public Sphere". *African Development*, Vol. 35, No. 4, 2010.
- Merrell, Floyd, *Pierce, Signs, and Meaning*, Canada: University of Toronto Press, 1997.

- Miladi, Noureddine. "Social Media and Social Change". *Digest of Middle East Studies*, Vol. 25, No. 1, 2016.
- Mu'arrof, Alifatul Qolbi. "Representasi Masyarakat Pesisir: Analisis Semiotika dalam Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y. Kusmiana", *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS): Kajian Linguistik Pada Karya Sastra*, 2019.
- Mumtaz, Kashif. "The Fall of Mubarak: The Failure of Survival Strategies". *Strategic Studies*, Vol. 31, No. 3, 2011.
- Nagarajan, K.V. "Egypt's Political Economy and The Downfall of The Mubarak Regime". *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 3, No. 10, 2013.
- Nassar, Aya. "The Symbolism of Tahrir Square", *Arab Center For Research & Policy Studies*, 2011.
- Oginni, Simon Oyewole, Joash Ntenga Moitui. "Social Media and Public Policy Process in Africa: Enhanced Policy Process in Digital Age". *Consilience*, Vol. 14, No. 2, 2015.
- Oh, Onook, Chanyoung Eom, H. R. Rao. "Role of Social Media in Social Change: An Analysis of Collective Sense Making During the 2011 Egypt Revolution". *Information System Research*, Vol. 26, No. 1, 2015.
- Oweidat, Nadia. *The Kefaya Movement: a Case Study of a Grassroots Reform Initiative*, California: RAND Corporation, 2008.
- Perkins, Andrea M.. "Mubarak's Machine: The Durability of The Authoritarian Regime in Egypt". Tesis Jurusan Pemerintah dan Hubungan Internasional Universitas South Florida, 2010.
- Pierce, Charles S., *Pierce on Signs: Writings on Semiotic*, ed James Hoopes, London: The University of North Carolina Press, 1991.
- Radsch, Courtney C. "Blogosphere and Social Media". *Stimson Center*, 2011.
- Radwan, Samir. "Employment and Unemployment in Egypt: Conventional Problems, Unconventional Remedies". *The Egyptian Center for Economic Studies*, Working Paper No. 70, 2002.

- Ramalia, Vivi. "Makna Poster Di Tanah Kami Nyawa Tak Semahal Tambang (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Poster Kasus Pembunuhan Salim Kancil)", *E-Proceeding of Management*, Vol. 3, No. 3, 2016.
- Reiter, Bernd. "What's New in Brazil's "New Social Movement""?". *Latin America Perspectives*, Vol. 38, No. 1, 2011.
- Rieder, Bernhard,. Rasha Abdulla,. Thomas Poell,. Dkk. "Data Critique and Analytical Opportunities for Very Large Facebook Pages: Lesson Learned from Exploring "We Are All Khaled Said"". *Big Data & Society*, 2015.
- Sahide, Ahmad. *The Arab Spring: Tantangan dan Harapan Demokratisasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2019.
- _____. *Gejolak Politik Timur Tengah: Dinamika, Konflik, dan Harapan*. Yogyakarta: The Phinisi Press, 2017.
- Saidin, Mohd Irwan Syazli. "Rethinking the Arab Spring: The Root Causes of The Tunisian and The Egypt Revolutions". *International Journal of Islamic Thought*, Vol. 13, 2018.
- Saif, Ibrahim. "Challenges of Egypt's Economic Transition". *Carnegie Endowment for International Peace*, 2011.
- Salem, Mahmoud. "You Can't Stop The Signal". *World Policy Journal*, Vol. 31, No. 3, 2014.
- Sarihan, Ali. "Is the Arab Spring in the Third Wave of Democratization? The Case of Syria and Egypt". *Turkish Journal of Politics*, Vol. 3, No. 1, 2012.
- Al-Sayyad, Nezar. "The Virtual Square: Urban Space, Media, and Egyptian Uprising". *Harvard International Review*, Vol. 34, No. 1, 2012.
- Shehata, Dina. "Youth Mobilization in Egypt: New Trends and Opportunities". *The Issam Fares Institute for Public Policy and International Affairs*, 2010.
- _____. "Youth Activism in Egypt". *Arab Reform Brief*, 2008.
- Shehata, Mostafa. "Egypt's Political Actors Post-2011 Revolution: Incomplete Struggle for Democracy". *Domes: Digest of Middle East Studies*, Vol. 0, No. 0, 2018.
- Shokr, Ahmad. "The 18 Days of Tahrir". *Middle East Report*, No. 258, 2011.

- Sholes, Kyle. "Political Legitimacy in the Arab World: The Impact of the Arab Spring on Saudi Arabia and Egypt". *Liberated Arts: A Journal for Undergraduate Research*, Vol. 2, No. 1, 2016.
- Shorbagy, Manar. "Understanding Kefaya: The New Politics in Egypt". *Arab Studies Quarterly*, Vol. 29, No. 1, 2007.
- Short, T. L., *Pierce's Theory of Signs*, New York: Cambridge University Press, 2007.
- Sika, Nadine. "Youth Political Engagement in Egypt: From Abstention to Uprising". *British Journal of Middle Eastern Studies*, Vol. 39, No. 2, 2012.
- Singerman, Diane. "Youth, Gender, and Dignity in The Egyptian Uprising". *Journal of Middle East Women's Studies*, Vol. 9, No. 3, 2013.
- Situmorang, Abdul Wahib. *Gerakan Sosial: Studi Kasus Beberapa Perlawanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Snider, Erin, A, dan David, M, Faris. "The Arab Spring: U.S Democracy Promotion in Egypt", *Middle East Policy*, Vol. 18, No. 3, 2011.
- Soliman, Mohammed. "Egypt's Informal Economy". *Journal of International Affairs*, Vol. 73, No. 2, 2020.
- Steinfels, Margaret O'Brien. "Standing in The Public Square: Who? What? Why?". *Studies: an Irish Quarterly Review*, Vol. 105, No. 420, 2016.
- Stokes, Leah, A Tianna Scozzaro, Jennifer Haller. "The Food Crisis in Ethiopia & Egypt: Contrasting Hydrological & Economic Barriers to Development", *Consilience*, No. 3, 2010.
- Teti, Andrea, I. Xypolia, V. Sarnelli dkk. "Democracy" dalam Political and Social Transformations in Egypt. *Arab Transformations Project*, 2017.
-
- _____. "State Monopoly on Legitimate Use of Violence" dalam Political and Social Transformations in Egypt. *Arab Transformations Project*, 2017.
-
- _____. "Corruption" dalam Political and Social Transformations in Egypt. *Arab Transformations Project*, 2017.

- Tkacheva, Olesya, Lowell H. Schwartz, Martin C. Libicki dkk. *Cyberactivists, Social Media, and The Anti-Mubarak Protests in Egypt* dalam *Internet Freedom and Political Space*. California: Rand Corporation, 2013.
- Tohamy, Ahmed. "Youth Activism and Social Networks in Egypt". *Cyber Orient*, Vol. 11, No. 1, 2017.
- Triwibowo, Darmawan. *Gerakan Sosial: Wahana Civil Society Bagi Demokrasi*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2006.
- Tufekci, Zeynep dan Christopher, Wilson. "Social Media and The Decision To Participate In Political Protest: Observations From Tahrir Square", *Journal of Communication*, Vol. 62, No. 2, 2012.
- Tugal, Cihan. "End of The Leaderless Revolution". *Berkeley Journal of Sociology*, Vol. 58, 2014.
- Tusa, Felix. "How Social Media Can Shape a Protest Movement: The Cases of Egypt in 2011 and Iran in 2009". *Arab Media and Society*, No. 17, 2013.
- Weber, Kirsten M., Tisha Dejmanee., Flemming Rhode. "The 2017 Women's March on Washington: An Analysis of Protest-Sign Messages". *International Journal of Communication*, 12, 2018.
- Widiyanto, Gunawan. "Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Lanskap Linguistik Di Bandara Internasional Soekarno-Hatta", ed. Maryanto, *Prosiding Seminar dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara, Lanskap Bahasa Ruang Publik: Dimensi Sejarah, Bahasa, dan Hukum*, Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2018.
- Winegar, Jessica. "The Privilege of Revolution: Gender, Class, Space, and Affect in Egypt". *American Ethnologist*, Vol. 39, No. 1, 2012.
- Zohar, Eran. "The Egyptian Uprising : Analysis and Implications". *Counter Terrorist Trends and Analyses*, Vol. 3, No. 2, 2011.

Sumber Internet:

<https://www.aljazeera.com/news/2011/2/14/timeline-egypts-revolution>, diakses pada 9 Februari 2021.

<http://egyptphotos.revolution25january.com/> diakses pada 26 Mei 2020.

<http://egyptphotos.revolution25january.com/> diakses pada 26 Mei 2020.

<http://egyptphotos.revolution25january.com/> diakses pada 27 Mei 2020.

<https://www.ennaharonline.com/> diakses pada 27 Mei 2020.

<https://www.almasryalyoum.com/> diakses pada 27 Mei 2020.

<https://www.tangerinter.com/> diakses pada 27 Mei 2020.

<https://arabic.cnn.com/> diakses pada 27 Mei 2020.

<http://soutien-palestine.blogspot.com/> diakses pada 28 Mei 2020.

<https://www.almasryalyoum.com/> diakses pada 28 Mei 2020.

<https://rassd.com/> diakses pada 28 Mei 2020.

<https://brainly.co.id/tugas/8441771> diakses pada 28 Mei 2020.

<http://www.khaberni.com/> diakses pada 28 Mei 2020.

<http://egyptphotos.revolution25january.com/> diakses pada 28 Mei 2020.

<https://www.aljazeera.net/> diakses pada 28 Mei 2020.



CURRICULUM VITAE

A. Biodata Pribadi

Nama	: Bahy Chemy Ayatuddin Assri
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Tempat, Tanggal Lahir	: Cirebon, 11 Juni 1996
NIM	: 18200010251
Alamat Asal	: Jln. Kudus C.22 No.27 Taman Nuansa Majasem, Kel. Karyamulya Kec. Kesambi Kota Cirebon
Alamat Yogyakarta	: Jln. Tridarma No. 669, Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta
No Hp	: 081221732755
E-mail	: bahychemy@gmail.com



B. Latar Belakang Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
SD	SDN Karyamulya 1	2002-2008
SMP	Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas	2008-2014
SMA	Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas	2008-2014
S1	UIN Sunan Kalijaga	2014-2018

C. Pengalaman Organisasi

- Sekretaris Bagian Penggerak Bahasa OPPM Tahun 2013-2014
- Sekretaris Bidang PPPK HMI Tahun 2015-2016

D. Pengalaman Pekerjaan

- Partime Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Tahun 2020

E. Karya Tulis

- Symbolic Patterns at George Floyd's Death Demonstrations: A Linguistic Landscape Study (2021)

- Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat terhadap Iran Selama Pandemi Covid-19 (2020)

